Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif

Volume 6 Nomor 5, Mei 2025

PENGARUH LAYANAN INFORMASI MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM MENGURANGI PERILAKU CYBERLOAFING PADA SISWA KELAS 8.5 SMP NEGERI 2 PALEMBANG

Pandu Wijaya[1], Nurlela[2], Tri Wahyuni Oktavia[3]

panduwijayaaa929@gmail.com[1], nurlelampd97@gmail.com[2], triwahyuni003@gmail.com[3]

Universitas Sriwijaya

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh layanan informasi menggunakan media audio visual terhadap perilaku cyberloafing pada siswa kelas 8.5 SMP Negeri 2 Palembang. Rancangan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain penelitian ini adalah pola one-group pretest-posttest desain. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas kelas 8.5 SMP Negeri 2 Palembang yang berjumlah 23 siswa dengan proporsiv sampling. Perbandingan skor rata-rata pre-test (79,74) katagori sedang sedangkan skor rata-rata post-test (128,3) katagori sangat tinggi. Berdasarkan hsil uji hipotesis dengan uji paired sample t-test diperoleh t= -18,019 (P<0.005), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi, terdapat pengaruh yang signifikan pemberian layanan informasi menggunakan media audio visual terhadap perilaku cyberloafing pada siswa kelas kelas 8.5 SMP Negeri 2 Palembang.

Kata Kunci: Perilaku Cyberloafing, Layanaan Informasi, Media Audio Visual.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of information services using audio visual media on cyberloafing behavior in class 8.5 students of SMP Negeri 2 Palembang. The design used in this research is experimental research. This research design is a one-group pretest-posttest design pattern. The population of this study were students of class 8.5 SMP Negeri 2 Palembang, totaling 23 students with purposive sampling. Comparison of the average score of the pre-test (79.74) medium category while the average score of the post-test (128.3) very high category. Based on the results of hypothesis testing with paired sample t-test obtained t = -18.019 (P <0.005), so Ho is rejected and Ha is accepted. So, there is a significant effect of providing information services using audio-visual media on cyberloafing behavior in class 8.5 students of SMP Negeri 2 Palembang.

***Keywords**: Cyberloafing Behavior, Information Service, Audio Visual Media.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi sangat berkembang dengan pesat beriringan dengan perkembangan zaman. Teknologi adalah sebuah karya dari hasil pemikiran manusia untuk mempermudah atau mempercepat pekerjaan manusia agar efektif dan efisien(Adam et al., 2022). Teknologi muncul dari berbagai macam jenis dan fitur teknologi yang selalu baru dari hari ke hari. Kebutuhan teknologi saat ini sangat penting bagi segala aspek kehidupan dan bias digunakan oleh banyak hal. Teknologi sangat mudah didapat karena tersedia dengan mudah, murah, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kantong ekonomi penggunanya.Gadget merupakan salah satu bentuk nyata dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman sekarang dan mendatang. Smartphone, notebook, tablet dan aneka ragam bentuk gadget dalam kehidupan sehari-hari sangat mudah ditemui pada zaman sekarang. Gadget bukanlah barang yang mewah pada zaman sekarang karena siswa sudah di fasilitasi oleh orang tuanya sendiri agar orang tua lebih leluasa untuk mendampingi anak bermain. Gadget perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus.

Dengan penggunaan media bukan saja dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, akan tetapi bisa membuat pembelajaran lebih menarik (Aripin & Suryaningsih, 2021). Jaringan internet merupakan salah satu perkembangna teknologi pada masa sekarang. Gadget tidak akan menarik tanpa jaringan internet. Lani Sidarta (Talika, 2021) secara fisikteknologi ini adalah wujud dari perpaduan jaringan computer-komputer dunia, internet perlu juga dipadang sebagai Gudang informasi. Adapun di dalam proses pembelajaran penggunaan gadget yang dilakukan siswa digunakan tidak susai dengan kepentingan proses pembelajaraan, siswa menggunakan gadget untuk kepentingan pribadinya (cyberloafing). Cyberloafing merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu yang mengakses internet pada saat jam kerja berlangsung untuk kepentingan pribadi yang tidak relevan dengan pekerjaan (Lim, 2021). Sedangkan Blanchanrd dan Henle (Pratama & Satwika, 2021) cyberloafing merupakan suatu penggunaan email dan internet pada saat jam kerja sedang berlangsung. Selain terjadi pada setting pekerjaan, cyberloafing juga seringkali dijumpahi pada setting pendidikan, terutama pendidikan tinggi. Didukung oleh pendapat dari (Kalayci, 2021) mengungkapkan bahwa cyberloafing dalam bidang pendidikan merupakan tindakan mahsiswa yang menggunakan internet yang tidak relevan dengan pembelajaran saat jam pembelajaran sedang berlangsung. Disimpulkan bahwa cyberloafing merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu dengan megakses internet untuk kepentingan pribadi yang tidak sesuai dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Perilaku cyberloafing yang terjadi diatas merupakan ketidak tahuan siswa dalam menggunakan gadget dan internet. Maka perilaku ini akan berdampak pada proses belajar siswa. Sedangkan menurut Hilgard(Saputra et al., 2022), belajar adalah kegiatan atau proses yang dilakukan secara sengaja dan menimbulkan perubahan atas keadakan sebelumnya. Mengatasi perilaku cyberloafing dapat menggunakan layanan bimbingan dan konseling yang bersifat pemahaman, pencegahan, perbaikan, dan pengembangan. Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling sesuai dengan tugas pokoknya dalam upaya membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional, dan khususnya membantu peserta didik mencapai perkembangan diri yang optimal, mandiri, dan mampu mengendalikan diri, serta sukses dalam kehidupannya. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan dalam berbagai format layanan, salah satunya adalah dengan layanan informasi. Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan konseling di sekolah yang sangat penting untuk membantu peserta didik agar dapat terhindar dari berbagai masalah yang dapat menganggu terhadapat pencapaian perkembangan siswa, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, sosial, belajar ataupun karirnya. Layanan informasi adalah kegiatan untuk memenuhi kekurangan individu akan suatu informasi

tentang hal yang diperlukan, informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya (Payitno 2017:66). Layanan informasi adalah kegiatan untuk memenuhi kekurangan individu asakn suatu informasi tentang hal yang diperlukan, informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya menurut Payitno (Desy Mutiara, Hadiwinarto, 2019). Menurut Analitika(Gazalah et al., 2022), layanan informasi ialah dalam layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan dan menuntut siswa (klien) bisa menyerap dan memahami berbagai informasi sebagai pertimbangan sikap dan perilaku sehari-hari, sebagai kepedulian terhadap pengembangan diri dan sebagai dasar pengembilan keputusan.

Pemberian layanan informasi kepada siswa kelas 8 SMP ini dianggap penting karena siswa pada zaman sekarang sudah terpengaruhi dan terbiasa dengan kemajuan dan kecanggihan teknologi sehingga perlu bagi siswa untuk mengetahui penggunaan secara wajar dan positif dalam memanfaatkan teknologi baru yang berkembang. Penggunaan layanan informasi membantu setiap siswa untuk menerima informasi yang sama dan mendapatkan pemahaman yang sama. Layanan infformasi yang akan dilakukan menggunakan media audio visual. Media audio visual sangat disarankan dalam proses pembelajaran dikarenakan memuat gambar dan suara kreativitas siswa serta dapat kuat terhadapa apa yang telah dilihat dan didengarkan(Justika 2021:2).

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen metode kuantitatif dengan one group pre-test and post-test design. Dalam desain ini terdapat pre-test dan post-test. Dengan begitu hasil dari kedua test dapat dibandingkan dengan tepat. Penelitian ini memakai teknik purposive sampling dalam mengambil sampel. dengan pertimbangan dalam pemilihan subjek penelitian ini ialah siswa yang memiliki pemahaman yang kurang mengenai perilaku cyberloafing. Sampel yang akan diteliti sebanyak 23 siswa kelas 8.5 SMP Negeri 2 Palembang.

Penelitian ini menggunakan uji validitas isi. Penggunaan validitas isi bisa memakai kisi-kisi instrumen atau matrik pengembang. Selain itu dalam penelitian ini kondisi uji ketidaksesuaian butir soal adalah > 0,30, jika di bawah 0,30 butir dinyatakan tidak valid. Berdasarkan hasil uji daya beda diketahui bahwa 30 item butir yang valid..

Hasil uji reliabilitas total item perilaku cyberloafing menunjukan bahwa Cronbach's Alpha sebesar 0,808 yang berarti memiliki nilai Cronbach's Alpha > 0,6. Berdasarkan hasil tersebut maka data angket perilaku cyberloafing termasuk kategori Baik.

Uji hipotesis yang telah diartikulasikan sebagai frase pertanyaan. uji t sebesar -18,019 dan pada nilai sig.(2-tailed) sebesar 0.000 sehingga nilai sig.(2-tailed) <0,05 ada perbedaan antara pemahaman perilaku cyberloafing siswa sebelum diberi layanan informasi dan sesudah diberi layanan informasi sehingga hipotesis (H_0) ditolak dan (H_a) diterima.

Prosedur ekpsperimen dalam penelitian ini pertama pemberian angket pre-test sebelum layanan untuk melihat pemahaman siswa sebelum pemberian materi, kedua pelaksana bimbingan informasi sebanyak 2 kali secara klasikal, dan yang terakhir pemberian angket post-test untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan kepada siswa kelas 8.5 SMP Negeri 2 Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mulai dilakukan pada semester genap tahun 2025 di SMP Negeri 2 Palembang. Pada pelaksanaanya siswa diberikan pre-test berupa angket terkait perilaku cyberloafing sehingga diketahui bahwa pemahaman siswa terhadap perilaku cyberloafing masih tergolong rendah

Tabel 1. Frekuensi Hasil Pre-test.

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tinggi	126 – 150	0	**0%**
2.	Tinggi	102 – 126	0	**0%**
3.	Sedang	78 – 102	13	**56,3%**
4.	Rendah	54 – 78	10	**43,7%**
5.	Sangat Rendah	30– 54	0	**0%**
Total			**23**	**100%**

Skor pre-test ini diperoleh dari hasil olah data angket yang diberikan sebelum dilakukan treatmen. Tabel di atas menunjukkan adanya siswa yang memiliki pemahaman terhadap perilaku cybeloafing dikategorikan menjadi lima kelompok. Terdapat 43,7% siswa yang mempunyai pemahaman dalam kategori rendah, 56,3% yang memiliki pemahaman kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa bervariasi, ada beberapa siswa yang sedikit telah memilih pemahaman perilaku cyberloafing. Data ini dijadikan pedoman sebagai langkah selanjutnya yang akan dilakukan peneliti dalam memberikan layanan informasi.

Tabel 2. Frekuensi Post-test

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tinggi	126 – 150	13	**56,3%**
2.	Tinggi	102 – 126	10	**43,7%**
3.	Sedang	78 – 102	0	**0%**
4.	Rendah	54 – 78	0	**0%**
5.	Sangat Rendah	30– 54	0	**0%**
Total			**23**	**100%**

Kategori post-test yang terlihat pada tabel 2 menunjukan adanya 56,3% siswa yang mempunyai pemahaman pada kategori sangat tinggi, 43,7 % siswa dengan pemahaman kategori tinggi. Persentase kategori pemahaman yang sangat tinggi menunjukkan adanya pengaruh yang diberikan setelah diberikan layanan informasi sebagai tindakan preventif bahaya perilaku cyberloafing yang dilakukan peneliti. Adanya perubahan ini menunjukkan siswa memiliki pemahaman lebih baik.

Perbandingan skor sebelum diberikan layanan (pre-test) dan setelah diberikan layanan (post-test) disajikan diagaram yang bisa dilihat pada gambar di bawah ini, akan terlihat perubahan dan peningkatan skor dalam pemahaman siswa sebelum dan setelah diberikan layanan informasi.

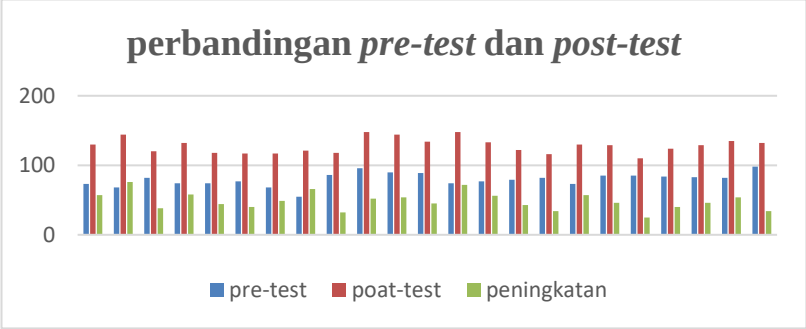

Gambar 1. Diagram perbandingan pre-test dan post-test

Gambar 1 di atas menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terkait perilaku cyberloafing. Hal ini terjadi karena tingkat siswa menerima informasi dengan baik. Terlihat bahwa peningkatan pemahamn siswa pun beragam, hal ini terjadi tidak lain karena setiap siswa adalah makhluk yang unik, yang berbeda-beda setiap individunya. Kemampuan yang dimiliki berbeda, daya serap informasi pun berbeda.

Setelah diberikan layanan informasi yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, ada peningkatan yang bagus dalam pemahaman siswa terhadap perilaku cyberloafing. Hal ini terlihat berdasarkan data hasil pos-test yang diberikan setelah pemberian layanan informasi. Rata-rata Skor pemahaman siswa setelah diberikan layanan informasi yaitu 128,3 berada pada kategori sangat tinggi, artinya siswa bisa untuk menerima informasi dengan baik yang diselanggarakan oleh peneliti terkait pemahaman perilaku cyberloafing.

Walaupun tidak semua siswa memiliki skor kategori sangat tinggi, ada juga siswa yang diposisi pada kategori tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa tingkat daya serap seseorang itu berbeda-beda. Ada siswa yang dengan mudah meyerap informasi dan menambah pemahaman dengan cepat dibuktikan dengan skor nilai pemahaman yang meningkat tinggi, ada juga yang mampu menyerap informasi secara perlahan. Namun demikian, tetap pemberian layanan informasi terkait perilaku cyberloafing memiliki dampak yang baik terhadap siswa.

Fungsi layanan informasi dalam penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya mengetahi dan memahami perlikau cyberloafing agar siswa terhindar dari dampak negatifnya. Penelitian ini layanan informasi diberikan untuk meningkatkan pemahaman siswa sebagai pencegahan terhadap perilaku cyberloafing. Perubahan pemahaman siswa pada pre-test dan post-test dapat dilihat melalaui uji hipotesis dengan uji t menggunakan SPSS. Hasil uji t pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

	T	Df	Sig.(-2tailed)
pretest – posttest	**-18,019**	**22**	**,000**

Berdasarkan Tabel 3 di atas, uji t sebesar -18,019 dan pada nilai sig.(2-tailed) sebesar 0.000 sehingga nilai sig.(2-tailed) <0,05 ada perbedaan antara pemahaman perilaku cyberloafing siswa sebelum diberi layanan informasi dan sesudah diberi layanan informasi sehingga hipotesis (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh layanan informasi terhadap perilaku cyberloafing pada siswa kelas 8.5 SMP Negeri 2 Palembang. Hasil uji t di atas menunjukkan adanya perbedaan pemahaman siswa sebelum dan setelah diberikan layanan informasi. Menurut Prayitno (2017:66) yaitu Tujuan umum Layanan Informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta didik.Tujuan khusus layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman paling dominan dan paling langsung diemban oleh layanan informasi. Peserta layanan informasi memahami informasi tersebut dengan berbagai seluk-beluknya sebagai isi layanan.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negreri 2 Palembang dari 21 April sampai 25 April. Peneliti melakukan penelitan tentang perilaku cyberloafing melalui layanan informasi secara klasikal menggunakan media audio visual sebanyak 2 kali. Penelitian ini menujukan adanya peningkatan pemahaman siswa sebelum dan sesudah layanan. Pemahaman mengenai perilaku cyberloafing siswa sebelum diberikan layanan informasi memiliki skor rata-rata 79,74 dengan kategori sedang. Setelah diberikan layanan informasi memiliki kategori sangat tinggi dengan rata-rata 128,3. Dapat dilihat dari hasil Uji t-tes yaitu -18,019 dan Sig.(2-tailed) 0.000 . Penelitian ini menunjukan (Ho) ditolak dan (Ha) diterima, yang berarti adanya peningkatan pemahaman perilaku cyberloafing sesudah diberikan layanan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, A., Abdullah, P. W., Diva, F., & Hamid, I. (2022). Pengaruh Gadget Terhadap Ahklak Dan Moral Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 47 Kota Ternate. Juanga: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, 29-47. Aripin, I., & Suryaningsih, Y. (2019). Pengembangan media pembelajaran biologi menggunakan teknologi augmented reality (AR) berbasis android pada konsep sistem saraf. Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam, 8(2), 47.

Aripin, I., & Suryaningsih, Y. (2021). Pengembangan media pembelajaran biologi menggunakan teknologi augmented reality (AR) berbasis android pada konsep sistem saraf. Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam, 8(2), 47.

Aristiani, Rina. (2021). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. Jurnal Konseling Gusjigang. Vol. 2, No.2.

Gazalah, A., Wasidi, W., & Sinthia, R. (2022). Pengaruh Layanan Informasi Sebagai Tindakan Preventif Terhadap Bahaya Penyalahgunaan Napza (Narkotika, Psikotropika, Dan Obat Terlarang) Pada Siswa Kelas X Perhotelan 1 Smk Negeri 7 Kota Bengkulu. Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, 5(2), 106-114.

Justika, Dwisti. 2021. “Keefektifan Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Pemahaman Cerita Fantasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 35 Makasar."

Mutiara, D., Hadiwinarto, H., & Herawati, A. A. (2021). Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Tingkat Pemahaman Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Kelas X Mipa 2 Sma Negeri 6 Bengkulu Selatan. Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, 4(3), 227-235.

Pratama, M. Yoga, A., & Satwika, Yohana. W. (2022). Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Perilaku Cyberloafing Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. Jurnal Penelitian Psikologi. Vol.9, No.1.

Prayitno (2004). Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok. Padang: Universitas Negeri Padang.

Saputra, N. H., Elita, Y., & Saparayuningsih, S. (2022). Pengaruh Layanan Informasi Format Klasikal Dengan Teknik Modeling Simbolik Terhadap Manajemen Waktu Belajar Siswa Kelas X Mipa 1 Di Sman 3 Kota Bengkulu. Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, 5(3), 207-215.

Sugiyono, (2013). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan RdanD, Bandung: Alfabeta

Talika, F. T. (2021). Manfaat Internet Sebagai Media Komunikasi Bagi Remaja Di Desa Air Mangga Kecamatan Laiwui Kabupaten Halmahera Selatan. Acta Diurna Komunikasi, 5(1).